



## Konstruksi Karakter Tasamuh dan Ukhuwah melalui Dialog Keluarga Remaja Muslim: Studi Fenomenologis dalam Konteks Pendidikan Nonformal

Muhammad Ahsanuddin\*, Mukarom

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung, Bandung, Indonesia

\*Correspondence Address: [ahsanuddin27@gmail.com](mailto:ahsanuddin27@gmail.com)

### ABSTRACT

**ARTICLE INFO**  
**Received**  
21 Februari 2026  
**Revised**  
26 Juni 2026  
**Accepted**  
28 Juni 2026  
**Published**  
06 Juli 2026

This study explores the role of dialogical parenting in shaping tasamuh (tolerance) and ukhuwah (Islamic brotherhood) among Muslim adolescents in nonformal education settings. While previous studies have highlighted the influence of democratic parenting on socio-emotional development, limited research has examined adolescents' lived experiences in internalizing religious-social values. Using a qualitative phenomenological design, data were collected through in-depth interviews and participant observation involving 12 Muslim students at PKBM Abu Bakar Ash Shiddiq, Bandar Lampung. Thematic analysis revealed four themes: dialogical space and parental authority, family deliberation as moral learning, tasamuh as an emotional-moral negotiation process, and ukhuwah as situational and ambivalent social solidarity. The findings indicate that dialogical parenting fosters moral autonomy and mediates the internalization of tolerance and solidarity values. This study contributes to integrating parenting theory and Islamic moral education and provides implications for dialog-based character education in nonformal contexts.

**Key Words:** dialogical parenting, tasamuh, ukhuwah, Muslim adolescents, phenomenology

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran pengasuhan dialogis dalam pembentukan karakter tasamuh dan ukhuwah pada remaja Muslim dalam konteks pendidikan nonformal. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional, kajian tentang pengalaman subjektif remaja dalam menginternalisasi nilai sosial-keagamaan masih terbatas. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 12 siswa Muslim di PKBM Abu Bakar Ash Shiddiq Bandar Lampung. Analisis tematik mengidentifikasi empat tema utama: ruang dialog dan otoritas orang tua, musyawarah keluarga sebagai pembelajaran moral, tasamuh sebagai proses negosiasi emosional-moral, dan ukhuwah sebagai solidaritas sosial yang situasional dan ambivalen. Temuan menunjukkan bahwa pengasuhan dialogis mendorong otonomi moral remaja dan memediasi internalisasi nilai toleransi dan solidaritas. Studi ini berkontribusi pada integrasi teori pengasuhan dan Pendidikan Agama Islam serta memberikan implikasi bagi pendidikan karakter berbasis dialog.

**Kata Kunci:** pengasuhan dialogis, tasamuh, ukhuwah, remaja Muslim, fenomenologi

**To cite this article:** Ahsanuddin, M. Mukarom. M. (2026). Konstruksi Karakter Tasamuh dan Ukhuwah melalui Dialog Keluarga Remaja Muslim: Studi Fenomenologis dalam Konteks Pendidikan Nonformal. *Journal of Islamic Education El Madani*. 5 (2), 133-139. (APA 7<sup>th</sup> Style)

This is an open access article under the CC-BY License

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



## Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, dan dinamika identitas generasi muda telah memunculkan tantangan baru dalam pembentukan karakter remaja, khususnya dalam aspek toleransi dan solidaritas sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan meningkatnya polarisasi sosial dan kecenderungan eksklusivisme di kalangan remaja, yang berimplikasi pada melemahnya solidaritas dan kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural (Hidayat & Abidin, 2021; Yuliarni, 2022). Sejalan dengan itu, dalam konteks masyarakat Muslim, nilai *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) merupakan fondasi normatif kehidupan sosial yang harmonis, namun nilai-nilai tersebut tidak selalu terinternalisasi secara efektif dalam praktik kehidupan sehari-hari remaja (Sholihah, & Aimah, 2025).

Keluarga dipandang sebagai agen sosialisasi primer yang memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter sosial dan moral anak. Teori pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind (1991) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan kompetensi moral anak. Pola asuh ini ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan emosional dan kontrol rasional, yang memungkinkan anak belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi dengan perkembangan empati, kemampuan sosial, serta sikap kepedulian dan perilaku sosial positif pada anak dan remaja (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai *tasamuh* dan *ukhuwah* merupakan dimensi akhlak sosial yang bersumber dari ajaran tauhid dan etika Qur'ani. *Tasamuh* merupakan sikap toleransi aktif yang berlandaskan penghormatan terhadap martabat manusia, sedangkan *ukhuwah Islamiyah* adalah solidaritas sosial berbasis iman yang mengikat individu dalam persaudaraan di tengah keragaman sosial dan budaya (Aminah, 2015). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis toleransi dapat memperkuat sikap pluralistik dan solidaritas sosial melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan (Aliyah et al., 2025; Fransistyawan, 2025). Meski demikian, kajian tersebut lebih banyak menempatkan lembaga pendidikan sebagai aktor utama, sementara peran pengalaman relasional dalam keluarga masih kurang dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian tentang pola asuh demokratis dalam konteks Indonesia umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku sosial, kenakalan remaja, atau pembentukan karakter secara umum (Utami & Raharjo, 2021; Nur'aeni & Lubis, 2022). Meskipun memberikan bukti empiris mengenai hubungan antar variabel, penelitian tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana remaja memaknai pengalaman pengasuhan dialogis dalam membentuk kesadaran *tasamuh* dan *ukhuwah* melalui pengalaman hidup mereka. Keterbatasan ini menjadi semakin penting ketika dikaji dalam konteks pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang memiliki karakteristik peserta didik lebih heterogen dibandingkan pendidikan formal. PKBM mempertemukan remaja dengan latar belakang sosial, ekonomi, pengalaman pendidikan, dan pengalaman hidup yang beragam, sehingga interaksi sosial berlangsung dalam situasi yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menjadikan nilai *tasamuh* dan *ukhuwah* tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik.

Meskipun demikian, kajian mengenai pembentukan karakter religius di PKBM masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian pendidikan karakter berbasis Islam berfokus pada sekolah atau madrasah, sedangkan konteks pendidikan nonformal belum banyak dieksplorasi sebagai ruang konstruksi nilai-nilai sosial-keagamaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengalaman dialog dalam keluarga membentuk cara remaja menghayati dan mempraktikkan *tasamuh* serta *ukhuwah* di lingkungan PKBM. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pengalaman fenomenologis remaja Muslim dalam mengonstruksi nilai-nilai tersebut melalui pertemuan antara pengalaman pengasuhan keluarga dan dinamika sosial pendidikan nonformal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara fenomenologis relasi antara pengalaman pola asuh demokratis orang tua dengan pembentukan karakter *tasamuh* dan *ukhuwah* pada remaja Muslim di PKBM Abu Bakar Ash Shiddiq Bandar Lampung. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada integrasi teori pengasuhan psikologis

dengan konsep akhlak sosial dalam Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan dasar empiris untuk mengembangkan strategi *parenting* dan pendidikan karakter berbasis dialog dalam konteks pendidikan nonformal.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja Muslim dalam memaknai pola asuh demokratis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter *tasamuh* dan *ukhuwah*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman hidup partisipan secara mendalam dari perspektif mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994). Penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Abu Bakar Ash Shiddiq Bandar Lampung. Partisipan penelitian terdiri dari 12 remaja Muslim kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) beragama Islam, (2) tinggal bersama orang tua, dan (3) memiliki pengalaman interaksi sosial intensif di lingkungan PKBM. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan sesuai tujuan penelitian (Patton, 2015).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara difokuskan pada pengalaman pengasuhan orang tua, pola komunikasi keluarga, serta pengalaman sosial remaja terkait toleransi dan solidaritas sosial. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran dan aktivitas sosial di PKBM. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumen institusi digunakan sebagai data pendukung untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan lima (5) tahapan, yaitu: (1) transkripsi data, (2) kodifikasi awal, (3) pengembangan tema, (4) peninjauan dan penamaan tema, serta (5) interpretasi tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan pendekatan reflektif untuk memastikan kedalaman interpretasi fenomenologis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber data, *member checking*, serta audit trail untuk memastikan transparansi proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti juga menerapkan reflektivitas untuk meminimalkan bias interpretatif selama proses analisis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Relasi Dialogis dalam Keluarga dan Pembentukan Otonomi Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dialami remaja Muslim tercermin dalam terbentuknya ruang dialog yang relatif terbuka antara orang tua dan anak. Remaja menggambarkan bahwa orang tua memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, meskipun keputusan akhir tetap berada pada orang tua sebagai otoritas keluarga. Praktik ini mencerminkan relasi pengasuhan yang tidak otoriter, tetapi juga tidak sepenuhnya permisif, melainkan berada pada spektrum dialogis-negosiatif.

Secara fenomenologis, ruang dialog ini dialami remaja sebagai pengalaman pembelajaran moral yang signifikan. Remaja tidak hanya belajar menyatakan pendapat, tetapi juga memahami batas otoritas orang tua serta dinamika kompromi dalam pengambilan keputusan keluarga. Praktik musyawarah keluarga, seperti diskusi terkait pendidikan, aktivitas sosial, dan aturan rumah, dipersepsi remaja sebagai proses belajar keadilan dan tanggung jawab. Negosiasi keputusan antara orang tua dan anak menciptakan arena refleksi moral, di mana remaja belajar mempertimbangkan perspektif orang lain dan konsekuensi sosial dari pilihan mereka.

Temuan ini selaras dengan teori pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara kepedulian orang tua dan kontrol rasional dalam pengasuhan anak (Baumrind, 1991). Pola asuh ini terbukti berkontribusi pada perkembangan otonomi, kompetensi sosial, dan internalisasi nilai moral pada anak dan remaja (Steinberg, 2001). Dalam konteks ini, dialog keluarga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi norma dan nilai melalui interaksi reflektif, bukan sekadar instruksi normatif.

Selain itu, praktik musyawarah dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran moral yang sejalan dengan tahapan perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg. Pada tahap konvensional hingga paska-konvensional, individu mulai mempertimbangkan norma sosial, prinsip keadilan, dan perspektif orang lain dalam pengambilan

## Konstruksi Karakter Tasamuh dan Ukhuwah melalui Dialog ...

Muhammad Ahsanuddin, Mukarom

keputusan moral (Kohlberg, 1984). Musyawarah keluarga menyediakan konteks konkret bagi remaja untuk mengembangkan penalaran moral pada level ini melalui pengalaman dialogis yang berulang.

Dalam literatur *parenting*, pola pengasuhan yang melibatkan dialog dan negosiasi keputusan terbukti meningkatkan kapasitas anak dalam pengambilan keputusan mandiri dan regulasi diri (Smetana, 2011). Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keluarga berfungsi sebagai “laboratorium moral” di mana remaja belajar mengembangkan otonomi moral melalui interaksi dialogis yang terstruktur. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, praktik musyawarah keluarga juga merepresentasikan internalisasi nilai *syura* sebagai prinsip etika sosial Islam, yang menekankan partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab kolektif dalam pengambilan keputusan.

### Tasamuh sebagai Proses Pergulatan Emosi dan Kesadaran Moral Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter tasamuh pada remaja tidak terbentuk secara linear sebagai sikap normatif yang stabil, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan pergulatan emosi, refleksi diri, dan pertimbangan moral dalam interaksi sosial. Sejumlah remaja memiliki pengalaman perbedaan pendapat dengan teman sebaya yang memicu perasaan tersinggung, marah, atau tidak setuju, namun diikuti oleh upaya untuk tetap menghargai dan menjaga relasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa *tasamuh* dipraktikkan sebagai proses negosiasi internal antara respons emosional dan kesadaran normatif.

Pengalaman ini merefleksikan proses pembelajaran moral yang melibatkan regulasi emosi dan empati interpersonal. Remaja belajar mengendalikan impuls emosional dan mengembangkan perspektif-*taking* terhadap orang lain, yang menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya toleransi aktif dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan literatur psikologi perkembangan yang menekankan bahwa empati dan regulasi emosi merupakan komponen kunci dalam pembentukan perilaku toleransi sosial (Eisenberg et al., 2006; Decety & Cowell, 2014).

Dalam perspektif psikologi moral, *tasamuh* juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses regulasi diri (*self-regulation*) yang memungkinkan individu menahan respons afektif negatif dan menggantinya dengan respons sosial yang konstruktif. Regulasi emosi berperan penting dalam transformasi konflik interpersonal menjadi pengalaman pembelajaran moral, di mana individu belajar mempertimbangkan konsekuensi sosial dan etis dari tindakannya (Gross, 2015). Dengan demikian, tasamuh tidak hanya merupakan nilai normatif yang diajarkan, tetapi juga kompetensi sosio-emosional yang berkembang melalui pengalaman sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *tasamuh* merupakan bagian dari etika sosial Islam yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan koeksistensi damai dalam masyarakat plural. Sejumlah studi menunjukkan bahwa toleransi beragama pada remaja dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan pendidikan yang saling berinteraksi, termasuk pengalaman dialog dan interaksi lintas perbedaan (Verkuyten et al., 2018). Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dialogis di keluarga berkontribusi pada pembentukan kapasitas emosional dan moral yang mendasari praktik tasamuh di lingkungan sosial remaja.

Dengan demikian, tasamuh dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai sikap normatif, tetapi sebagai proses reflektif yang melibatkan dinamika emosi, kesadaran moral, dan praktik sosial. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi pada remaja merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara pengalaman keluarga, regulasi emosi individu, dan konteks sosial pendidikan.

### Ukhuwah sebagai Solidaritas Sosial yang Dinamis dan Kontekstual

Konsep *ukhuwah* dalam kehidupan remaja tidak hadir sebagai solidaritas ideal yang stabil, melainkan sebagai relasi sosial yang bersifat situasional, ambivalen, dan negosiatif. Partisipan menggambarkan praktik saling membantu teman sebaya dalam kegiatan sekolah, diskusi belajar, dan aktivitas keagamaan, namun praktik tersebut sering bercampur dengan sikap ambigu seperti ejekan, persaingan simbolik, dan solidaritas yang bersyarat.

Seorang partisipan mengungkapkan bahwa ia membantu temannya mengerjakan tugas, tetapi tetap merasa perlu menertawakan kesalahan temannya agar tidak dianggap “terlalu serius” oleh kelompok sebaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* pada level remaja beroperasi

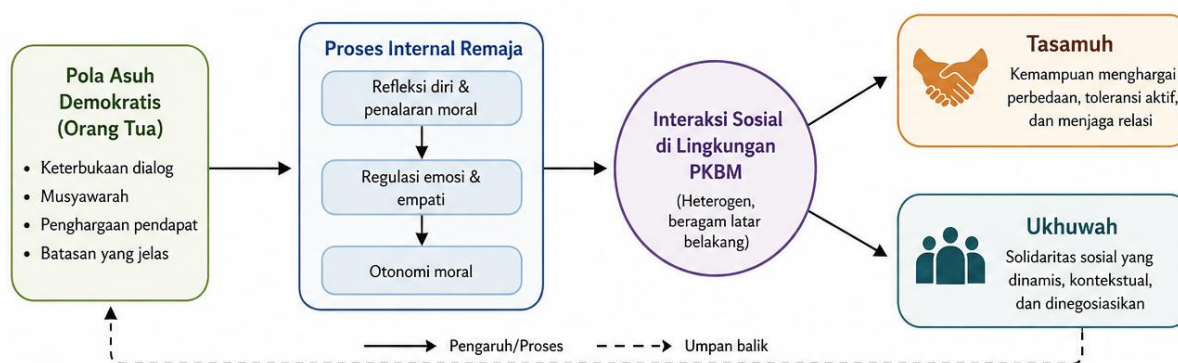
dalam ruang sosial yang kompleks, di mana solidaritas bercampur dengan kebutuhan akan penerimaan sosial dan posisi simbolik dalam kelompok.

*Ukhuwah* dipahami remaja sebagai bentuk kedekatan emosional dan sosial yang tidak selalu identik dengan ideal normatif Islam tentang persaudaraan yang tulus (*ukhuwwah islāmiyyah*). Pengalaman remaja menunjukkan bahwa solidaritas sering kali bersifat pragmatis dan kontekstual, tergantung pada kedekatan pertemanan, kepentingan akademik, dan dinamika kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa *ukhuwah* bukan hanya konsep normatif teologis, tetapi juga merupakan pengalaman sosial yang dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, *ukhuwah* dalam konteks remaja dapat dipahami sebagai “solidaritas rapuh” (*fragile solidarity*), yang terus dinegosiasikan dalam praktik sosial.

Fenomena *ukhuwah* remaja dapat dianalisis menggunakan teori modal sosial (*social capital*). Coleman (1988) dan Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan relasi, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam konteks ini, praktik saling membantu teman mencerminkan bentuk *bonding social capital*, yaitu solidaritas dalam kelompok sebaya yang kuat secara emosional, tetapi berpotensi eksklusif. Meski demikian, temuan penelitian juga menunjukkan keterbatasan *bridging social capital*, yaitu solidaritas lintas kelompok. Remaja cenderung membantu teman yang dekat secara sosial, sementara relasi dengan kelompok lain lebih lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa *ukhuwah* remaja lebih bersifat mikro-sosial dan belum berkembang sebagai solidaritas sosial inklusif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *ukhuwah* dipandang sebagai nilai sosial yang harus ditanamkan melalui pembelajaran nilai, keteladanan, dan pembiasaan sosial (Azra, 2015; Nata, 2014). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal normatif *ukhuwah* dalam kurikulum PAI dan praktik sosial remaja. Sementara itu, solidaritas kelompok sebaya merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dalam perspektif sosiologi remaja, (Erikson, 1968; Brown, 2004). Solidaritas ini sering bersifat performatif, dimana tindakan membantu teman juga berfungsi sebagai strategi membangun citra diri dan status sosial. Oleh karena itu, *ukhuwah* remaja tidak dapat dipahami hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai praktik identitas sosial yang dinamis.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah berperan sebagai “laboratorium sosial” dalam membentuk *ukhuwah* yang lebih reflektif dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran PAI perlu menggeser pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan reflektif-sosiologis, dengan menekankan pengalaman konkret remaja dalam membangun solidaritas sosial. Penguatan *ukhuwah* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, dialog lintas kelompok, dan refleksi kritis terhadap praktik solidaritas sehari-hari. Dengan demikian, *ukhuwah* tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga kompetensi sosial-moral yang dapat dipraktikkan secara kontekstual.



Gambar 1. Pembentukan Karakter Tasamuh dan Ukhuwah melalui Pengasuhan Dialogis

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembentukan karakter tasamuh dan ukhuwah pada remaja Muslim berlangsung melalui proses berjenjang dan saling terkait. Pengasuhan dialogis dalam keluarga menjadi fondasi utama yang menumbuhkan kapasitas internal remaja berupa refleksi

## Konstruksi Karakter Tasamuh dan Ukhuwah melalui Dialog ...

Muhammad Ahsanuddin, Mukarom

moral, regulasi emosi, empati, dan otonomi moral. Kapasitas tersebut kemudian diaktualisasikan dalam interaksi sosial di lingkungan PKBM yang heterogen, sehingga melahirkan praktik tasamuh sebagai sikap toleransi aktif dan ukhuwah sebagai solidaritas sosial yang dinamis. Proses ini bersifat sirkular, di mana pengalaman sosial remaja memberikan umpan balik yang memperkuat atau merefleksikan kembali nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga.

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial remaja berfungsi sebagai ruang dialogis dalam pembentukan kesadaran moral, di mana nilai-nilai religius tidak hanya ditransmisikan secara normatif, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Relasi dialogis dalam keluarga memperlihatkan bahwa otoritas orang tua dan otonomi moral remaja berada dalam proses negosiasi yang dinamis, yang berkontribusi pada perkembangan penalaran moral dan kemampuan reflektif remaja.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa *tasamuh* tidak hanya nilai teologis yang diajarkan secara kognitif, tetapi juga proses pergulatan emosional dan regulasi diri dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dimensi psikologis seperti empati, pengendalian emosi, dan kesadaran diri menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai toleransi, sehingga *tasamuh* dapat dipahami sebagai kompetensi moral-afektif yang berkembang melalui pengalaman relasional. Selain itu, *ukhuwah* dalam kehidupan remaja muncul sebagai solidaritas sosial yang kontekstual. Solidaritas tidak selalu bersifat ideal dan inklusif, tetapi sering kali pragmatis dan dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *ukhuwah* perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, bukan hanya konsep normatif dalam wacana Pendidikan Agama Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian PAI dengan mengintegrasikan perspektif fenomenologi, psikologi moral, dan teori sosial dalam memahami internalisasi nilai-nilai religius pada remaja. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan moral-religius tidak hanya berlangsung melalui instruksi formal, tetapi juga melalui praktik sosial dan relasi interpersonal. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan dialogis dan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di keluarga maupun di sekolah. Strategi pembelajaran berbasis dialog, proyek sosial, dan refleksi pengalaman moral dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan otonomi moral, toleransi, dan solidaritas sosial remaja.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara longitudinal perkembangan nilai-nilai religius-moral pada remaja dalam berbagai konteks sosio-kultural, serta menguji model intervensi pedagogis yang berorientasi pada dialog moral dan pengalaman sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., Zubaidi, A., Machfudi, M. I., Wahono, S. S., & Arifin, M. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi dalam pembentukan sikap pluralisme. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1891–1900.
- Aminah, S. (2015). Implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 95–110.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 363–394). Wiley.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*,

94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337–339. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2006). Regulation, resiliency, and quality of social functioning. *Self and Identity*, 1(2), 121–128.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Fransistyawan, R. (2025). Internalization of tasamuh values in Islamic education: A qualitative study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 145–160.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hidayat, T., & Abidin, Z. (2021). Pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural: Tantangan dan strategi penguatan toleransi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 120–135.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Nata, A. (2014). *Pendidikan Islam: Perspektif global*. RajaGrafindo Persada.
- Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sholihah, D. M. A., & Aimah, S. (2025). Peran budaya pesantren dalam membangun toleransi antarbudaya di tengah keberagaman sosial. *FRAME: Foundations of Research and Management in Education*, 2(2), 33–45.
- Smetana, J. G. (2011). *Adolescents, families, and social development: How teens construct their worlds*. Wiley-Blackwell.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Parenting style and children's social-emotional development in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4332.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Verkuyten, M., Yogeewaran, K., & Adelman, L. (2018). The psychology of intergroup toleration: A roadmap for research. *Perspectives on Psychological Science*, 13(4), 473–488. <https://doi.org/10.1177/1745691618762694>
- Yuliarni, Y. (2022). Tradisi Nganggung di Pulau Bangka: Suatu alternatif dalam pendidikan multikultural untuk penguatan identitas moral. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS) Conference Series*, 6(1), 106–111. <https://doi.org/10.20961/seeds.v6i1.72406>